

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Tindakan Kelas

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dari namanya sudah terkandung isi didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut yaitu: a) Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; b) Tindakan: menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa; dan c) Kelas : dalam hal ini tidak terkait dengan pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu: penelitian, tindakan dan kelas. Maka disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam

sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Hopkins (1993), dan Elliot (1991), dalam Arifin, (2012: 97) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk perubahan dan perbaikan di ruang kelas. Serta PTK merupakan kajian situasi sosial dengan suatu tindakan agar dapat memperbaiki mutu situasi yang ada didalamnya.

Beberapa pengertian di atas memberikan gambaran yang terperinci dan jelas bahwa PTK dapat diartikan suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam suatu pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi dan praktik pendidikan.

1. Alasan penggunaan PTK

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas karena melalui PTK masalah-masalah pendidikan, kurikulum dan pembelajaran dapat dianalisis, dikembangkan dan ditingkatkan. Supaya Pembelajaran yang efektif, kreatif, menyenangkan serta inovatif dapat diwujudkan secara nyata.

2. Karakteristik PTK

Karakteristik PTK secara khusus adalah sebagai berikut: a) dilakukan dalam bentuk refleksi diri. Refleksi merupakan tindakan merenung, mempertimbangkan, dan memikirkan sesuatu; b)

mengutamakan masalah-masalah praktis, terbatas, dan sesuai dengan situasi aktual dalam praktik pembelajaran di kelas; c) fleksibel dan adaptif, baik bagi peneliti maupun penelitiannya; d) tujuannya untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru di kelas; e) menggunakan pendekatan kolaboratif terhadap orang-orang yang terlibat didalamnya; f) melibatkan kelompok partisipasi secara demokratis yang memiliki komitmen bersama untuk melakukan evaluasi diri; g) memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk menampilkan keterampilan baru yang lebih baik; h) memiliki langkah-langkah yang spesifik, yaitu rencana, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Langkah-langkah tersebut membuat siklus yang bersifat *on-the spot*; i) jika PTK dilakukan secara kelompok maka masing-masing anggota harus ikut ambil bagian dalam setiap tahap kegiatan; dan j) hasil PTK dapat langsung diterapkan.

3. Tujuan dan Manfaat PTK

Tujuan utama dari pelaksanaan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan guru dalam pengembangan profesionalnya. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini harus benar-benar dapat dicapai, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan dilaksanakannya PTK, berarti peneliti senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya

dengan merancang suatu rencana pembelajaran yang merujuk pada peningkatan kualitas belajar siswa.

Manfaat PTK sangat besar bagi dunia pendidikan. Menurut I Wayan Santyana (2007), dalam Arifin (2012: 100. 101), “PTK dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan.” Serta hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran secara empirik.

4. Kelebihan PTK

Adapun kelebihan PTK yang dijelaskan oleh Arifin dalam bukunya (2012: 107) yakni: 1) Hasil PTK kolaboratif dapat dijadikan *feedback* bagi sistem pembelajaran dengan cara yang lebih substansial dan kritis; 2) Mendorong guru untuk berbagi masalah pembelajaran terhadap pihak-pihak yang terkait; 3) Dapat memberdayakan potensi guru; 4) Tumbuhnya rasa memiliki melalui kolaborasi tim dalam PTK; 5) Tumbuhnya berpikir kritis dan kreatif, sistematis dan logis melalui interaksi terbuka yang reflektif-evaluatif dalam PTK; 6) Adanya upaya

saling mendorong untuk berubah dalam kerja sama; 7) Meningkatnya kesepakatan melalui kerja sama secara demokratis dan dialogis; dan 8) Timbulnya semangat dan motivasi kerja melalui dinamika kelompok.

B. Desain Penelitian

1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

Dilihat dari karakteristik dan tujuan PTK di atas, maka penelitian tindakan kelas yang diambil oleh peneliti adalah PTK Menurut Kemmis dan M.C. Taggart, dengan melalui empat tahap, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), Refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan) (Arikunto, 2006: 104).

a. Tahap 1: menyusun rancangan tindakan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

Istilah untuk cara lainnya adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan

pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal – hal yang berbeda diluar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektivitas.

Dalam tahapan menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti

b. Tahap 2: melaksanakan tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang menjadi implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, berkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu dipertahankan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Tahap 3: pengamatan (*Observing*)

Tahap ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini

dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

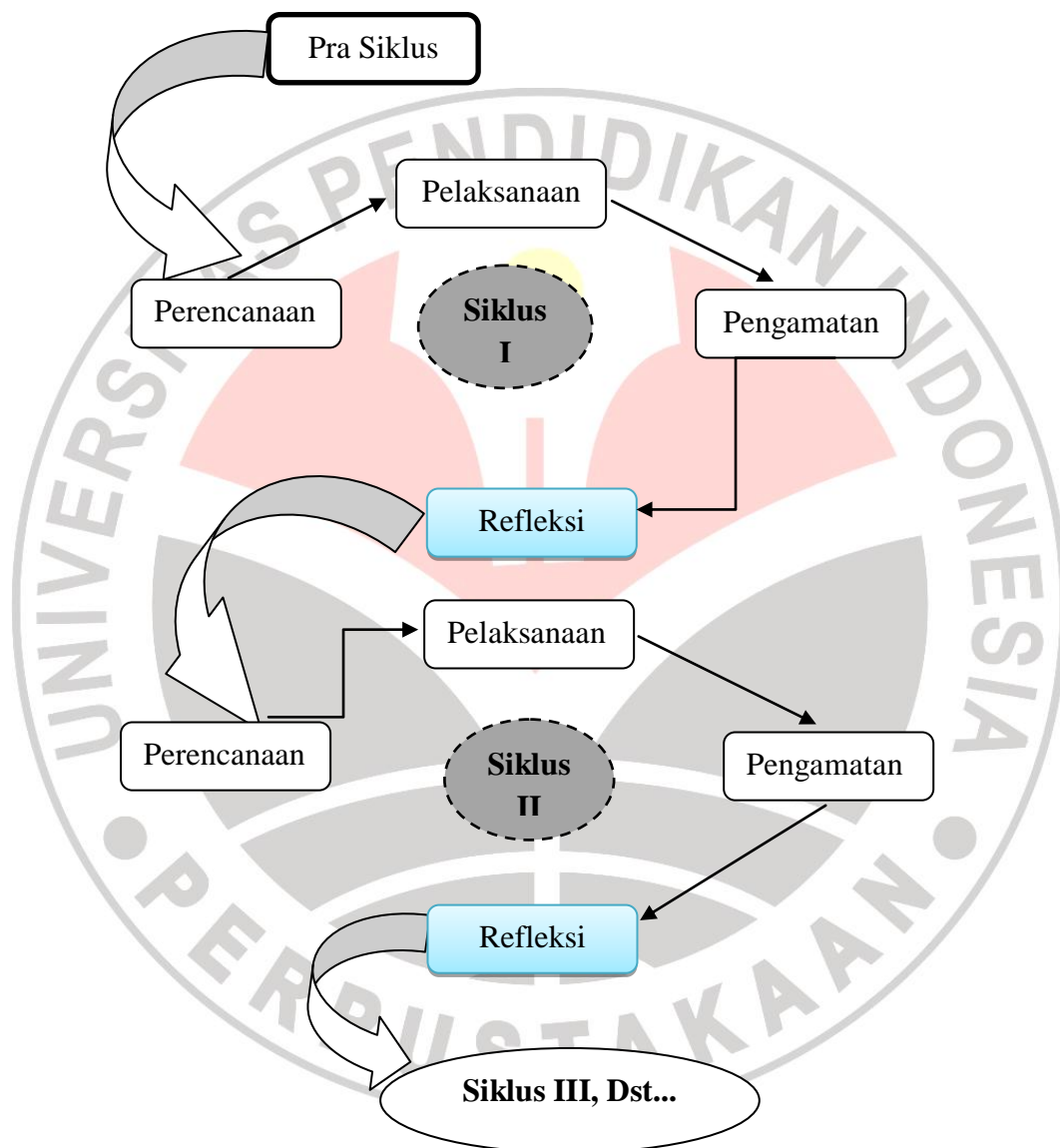
d. Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dalam hal ini guru sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dengan kata lain guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri.

Dalam PTK peneliti bekerjasama dengan guru kelas, baik dalam penyusunan rencana pembelajaran maupun pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang melalui empat tahap yaitu

merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi.

Adapun langkah-langkah PTK adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1: Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Sumber: (Natalia dan Dewi 2009: 38)

Mulyanti, 2013

Implementasi Penggunaan Model Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Teknologi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Demikianlah secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus, yang diikuti oleh siklus-siklus lain yang secara berkesinambungan.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Rangkaian kegiatan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan (penelitian pendahuluan) tentang pola pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Prosedur pelaksanaan tindakan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Pra Siklus

1) Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS yang biasa dilaksanakan di sekolah tersebut.

2) Refleksi

Pada tahap ini, guru mitra dan peneliti melakukan diskusi tentang hal-hal yang diperoleh pada saat observasi. Yang akan dijadikan revisi pelaksanaan tindakan pada siklus 1.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra siklus, maka adanya upaya revisi untuk perbaikan ialah sebagai berikut:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) konsep teknologi produksi di kelas IV dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining (SFE)*.
- b) Membuat pedoman observasi dan lembar observasi terhadap aktivitas siswa.
- c) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tulis untuk mengetahui hasil kognitif siswa dan lembar observasi untuk penilaian aktivitas siswa.

2) Tindakan

Pada tahap ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining (SFE)* pada konsep teknologi produksi di kelas IV yakni sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, untuk menggali konsep awal siswa terhadap teknologi produksi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya ialah guru membawa cobek dan blender, kemudian mendemonstrasikan dikelas kepada siswa yang bertujuan agar anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan anak dan menemukan bedanya secara konkret.

- b) Guru sedikit memberi penjelasan awal dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok serta memberikan permasalahan yang harus mereka diskusikan mengenai teknologi produksi.
- c) Siswa difasilitasi untuk memberikan penjelasan kepada teman yang lainnya dengan menggunakan peta konsep dari masing-masing perwakilan kelompoknya.
- d) Guru memberikan penguatan dan kembali memberikan penjelasan untuk meluruskan pemahan siswa, serta menyimpulkan bersama-sama dan melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

3) Observasi

Seiring dengan dilakukannya tindakan, observer mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) pada materi teknologi produksi selama poses pembelajaran. Ialah sebagai bahan untuk revisi tindakan yang akan dilakukan selanjutnya pada siklus II

4) Refleksi

Di dalam kegiatan ini guru mitra bersama peneliti melakukan diskusi tentang temuan-temuan yang muncul pada

proses pembelajaran tadi, kemudian dijadikan bahan perbaikan untuk merencanakan tindakan siklus II.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud revisi dari siklus I ialah sebagai berikut:

- a) Mendata masalah dan temuan-temuan pada siklus I.
- b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining (SFE)* untuk siklus II.
- c) Mempersiapkan lembar pedoman observasi.
- d) Menentukan jadwal untuk pelaksanaan siklus II.

2) Tindakan

Pada tahap ini merupakan relisasi pelaksanaan perencanaan yang sudah disusun berdasarkan temuan pada siklus I. Guru melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah rencana siklus I sesuai dengan langkah – langkah model yang diterapkan ialah sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, untuk menggali konsep awal siswa terhadap teknologi komunikasi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Contohnya ialah guru membawa teluk sandi, handphone, kentongan dan surat sebagai perwakilan dari contoh teknologi komunikasi jaman dulu dan masa kini. kemudian guru bersama siswa melakukan praktik bersama-sama. Yang bertujuan untuk supaya anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan anak dan menemukan bedanya secara konkret serta belajar sambil bermain, Sehingga dapat memotivasi belajar siswa agar terkesan menyenangkan.

- b) Guru sedikit memberikan penjelasan kepada siswa dan memberikan permasalahan mengenai teknologi komunikasi yaitu supaya anak dapat mengetahui perbedaan antara komunikasi jaman dulu dan masa kini.
- c) Siswa difasilitasi setelah mereka berdiskusi dengan temannya. Untuk maju kedepan memberikan penjelasan kepada teman yang ada dikelompok lain dengan menggunakan peta konsep dan berekspresi semau mereka layaknya seorang guru agar mereka merasa rileks.
- d) Guru memberikan penguatan dan menjelaskan kesalahan pemahaman dan menyimpulkan materi yang telah siswa jelaskan. Guru pun kembali melakukan percobaan dengan siswa agar dapat menemukan bedanya kembali dan siswa menjadi lebih memahami.

e) Adanya evaluasi dan kesimpulan bersama-sama.

3) Observasi

Seiring dengan dilakukannya tindakan, observer mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) pada materi teknologi komunikasi selama poses pembelajaran. Ialah sebagai bahan untuk revisi tindakan yang akan dilakukan selanjutnya pada siklus III

5) Refleksi

Di dalam kegiatan ini guru mitra bersama peneliti melakukan diskusi tentang temuan-temuan yang muncul pada proses pembelajaran tadi, kemudian dijadikan bahan perbaikan untuk merencanakan tindakan siklus III.

d. Siklus III

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus II. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud revisi dari siklus II ialah sebagai berikut:

e) Mendata masalah dan temuan-temuan pada siklus II.

f) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *cooperative laerning tipe syudent fasilitator and explaining* (SFE) untuk siklus III.

- g) Mempersiapkan lembar pedoman observasi.
- h) Menentukan jadwal untuk pelaksanaan siklus III.

2) Tindakan

Pada tahap ini merupakan relisasi pelaksanaan perencanaan yang sudah disusun berdasarkan temuan pada siklus II. Guru melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah rencana siklus I sesuai dengan langkah – langkah model yang diterapkan ialah sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, untuk menggali konsep awal siswa terhadap teknologi komunikasi yang dikaitkan dengan mengamati lingkungan sekitar yaitu siswa dibawa keluar kelas untuk mengamati alat transportasi dan sesuai dengan anggota kelompoknya masing-masing, karena sekolah dengan jalan raya. Sehingga dapat memotivasi belajar siswa agar terkesan menyenangkan.
- b) Guru sedikit memberikan penjelasan kepada siswa dan memberikan permasalahan mengenai teknologi transportasi yaitu supaya anak dapat mengetahui perbedaan antara teknologi transportasi jaman dulu dan masa kini.
- c) Siswa difasilitasi setelah mereka berdiskusi dengan temannya. Untuk maju kedepan memberikan penjelasan

kepada teman yang ada dikelompok lain dengan menggunakan peta konsep dan berekspresi semau mereka layaknya seorang guru agar mereka merasa rileks, dan bedanya siklus ini dengan siklus yang lainnya ialah siswa belajar di taman sekolah dibawah pohon rindang, sebelum mereka kembali belajar dikelas.

d) Guru memberikan penguatan dan menjelaskan kesalahan pemahaman dan menyimpulkan materi yang telah siswa jelaskan. Guru pun kembali melakukan percobaan dengan siswa agar dapat menemukan bedanya kembali dan siswa menjadi lebih memahami.

e) Adanya evaluasi dan kesimpulan bersama-sama.

3) Observasi

Seiring dengan dilakukannya tindakan, observer mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) pada materi teknologi produksi selama poses pembelajaran.serta mencatat perubahan aktivitas siswa.

4) Refleksi

a) Merefleksi proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe student fasilitator and ezplaining* (SFE) pada konsep Teknologi.

- b) Merefleksi hasil perubahan aktifitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining (SFE)* pada konsep Teknologi.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelas IV SD Negeri Babakanlor IV yang berjumlah 25 siswa, 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah di Sekolah Dasar Negeri Babakanlor IV kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Banten, Karena dekat dengan tempat tinggal.

D. Definisi Operasional

1. Model *Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE)*

Pelaksanaan pembelajaran *cooperative* ialah melalui *sharing* serta merupakan suatu proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

(Abdulhak dalam Rusman, 2011: 203)

Dalam pembelajaran ini pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan melalui penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa (*multy way traffic comunication*).

Maksud dari *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) ini ialah selain guru menjelaskan materi akan tetapi guru juga sebagai fasilitator bagi siswa. Yang mana siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi teknologi kepada siswa yang lainnya baik melalui bagan/peta konsep.

2. Teknologi

Pengertian Teknologi ialah keseluruhan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia. (Tantya , 2008:170)

Pada penelitian ini akan membahas materi tentang teknologi dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) untuk mengetahui apakah dengan penerapan model tersebut mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Adapun manfaat dari pembelajaran ini berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya ialah siswa dapat mengetahui dan

membedakan teknologi zaman dulu dan masa sekarang. Baik itu teknologi produksi, komunikasi maupun transportasi. Bahkan siswa juga dapat menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi tersebut.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberikan kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermanfaat baginya. Dan dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.

Tercapainya hasil belajar ialah apabila siswa sudah memahami belajar yang diiringi perubahan tingkah laku yang lebih baik serta hasil belajar ini dijadikan ukuran dan kriteria oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Hamalik dalam Mulyawati, 2010: 8).

Dan dalam penelitian ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa maka digunakannya instrumen yaitu dalam bentuk observasi dan tes, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus dibuat sebaik-baiknya. Untuk membuat instrumen penelitian, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu masalah penelitian, variabel penelitian, dan jenis instrumen yang akan digunakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa tes hasil belajar dan nontes berupa observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pada konsep teknologi dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) diantaranya yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pengertian Observasi yang dijelaskan dalam Arifin (2012: 231) bahwa Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun tujuan observasi ialah: 1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena baik dalam situasi sesungguhnya

maupun buatan; dan 2) untuk mengukur perilaku terutama kecakapan sosial.

Sebenarnya observasi merupakan suatu proses yang alami yang kita sering lakukan baik dalam keadaan sadar ataupun tidak dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering mengamati orang lain, yang menjadi pentingnya observasi dalam penelitian ialah untuk memahami lebih jauh judgement (pertimbangan) serta menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Ditinjau dari kerangka kerjanya observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu berstruktur dan tidak berstruktur. Sedangkan observasi yang digunakan dalam penelitian ini observasi berstruktur yaitu semua kegiatan observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE)

No.	Aspek Yang Diobservasi	Deskriptor
1.	Apersepsi: perhatian siswa	a. keberanian siswa dalam bertanya. b. Keberanian siswa dalam mengemukakan

Mulyanti, 2013

Implementasi Penggunaan Model Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Teknologi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pada awal pembelajaran	pendapat. c. Antusiasme/semangat dalam mengikuti pembelajaran
2.	Siswa diberikan suatu permasalahan	a. Antusiasme terhadap masalah yang diberikan b. Pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan c. Inisiatif yang timbul saat diberikan permasalahan (proses berfikir terbuka)
3.	Siswa membentuk kelompok, keterlibatan siswa saat proses pembelajaran	a. Antusiasme dalam membentuk kelompok. b. Hubungan siswa dengan teman kelompoknya dalam pembelajaran. c. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok dengan mengikuti petunjuk dari guru.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dan mempersentasikan	a. Mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan peta konsep. b. Menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep yang telah dipelajari c. menyimpulkan hasil pembelajaran.
<u>Penjelasan tambahan:</u>		
Tanda Tangan		

Peneliti

2. Tes

Dalam Arifin (2012: 226) tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, dan serangkaian tugas yang harus dijalankan atau dijawab oleh responden.

Dilihat dari aspek kemampuan maka tes dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes kemampuan dan tes kecepatan. Sedangkan ditinjau dari bentuk jawaban responden dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Adapun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dan tes perbuatan. Karena dalam penerapan model yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya menuntut siswa untuk mampu menjawab pertanyaan, akan tetapi memfasilitasi siswa untuk menjelaskan kepada temannya yang lain baik melalui peta konsep dan lain sebagainya.

Penskoran tes hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, yaitu:

Adapun kisi-kisi soalnya adalah sebagai berikut :

Mulyanti, 2013

Implementasi Penggunaan Model Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Teknologi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- **Standar Kompetensi:** Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi
- **Kompetensi Dasar:** mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya

Tabel 3.2

Kisi-kisi Soal

Siklus	Pokok / Sub Pokok Bahasan	Tingkat Kesukaran	Tingkatan kognitif			Jumlah
			C1	C2	C3	
1.	Teknologi Produksi	Mudah	*1,2			5
		Sedang		*3,4		
		Sukar			*5	
Jumlah			5			
2.	Teknologi Komunikasi	Mudah	*1,2			5
		Sedang		*3,4		
		Sukar			*5	
Jumlah			5			
3.	Teknologi Transportasi	Mudah	*1,2			5
		Sedang		*3,4		
		Sukar			*5	
Jumlah			5			

* nomor soal

Mulyanti, 2013

Implementasi Penggunaan Model Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Teknologi
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel diatas merupakan kisi-kisi soal yang akan diberikan pada saat pelaksanaan tindakan penelitian. Soal yang diberikan berjumlah lima buah soal dengan tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dan tingkat kesukaran yang berbeda.

F. Analisis Data

Melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) data yang telah terkumpul menjadi acuan dalam melaksanakan analisis data.

Berkaitan dengan keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar maka untuk teknik pengolahan datanya ialah sebagai berikut :

1. Lembar Pedoman Observasi

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan proses pembelajaran IPS dalam konsep teknologi dengan penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) yang dilakukan oleh guru model (peneliti), maka observer menuliskan hasil penemuannya pada lembar observasi yang telah disediakan. Hal ini dalam upaya perolehan data yang relevan dalam bentuk kualitatif sesuai dengan apa yang telah dicantumkan pada lembar observasi.

2. Tes Hasil Belajar

Adapun penskoran tes hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, yaitu:

- Skor maksimal adalah 100
- Untuk menentukan nilai hasil siswa adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan (benar)}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Dan nilai rata-rata kelasnya ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata Kelas} = \frac{\sum \text{Nilai Akhir Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$$

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, maka disesuaikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Skor nilai 90 – 100 = A (baik sekali)
- Skor nilai 80 – 89 = B (baik)
- Skor nilai 65 – 79 = C (cukup)
- Skor nilai 55 – 64 = D (kurang)
- Skor nilai ≤ 55 = E (buruk)

(Sumber: Cece Rakhmat dan Solehudin 2006 : 67).

